

STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA GENGGONG DI DESA GELANGSAR KECAMATAN GUNUNGSARI KABUPATEN LOMBOK BARAT

[Village Government Communication Strategy In Preserving Genggong Culture In
Gelangsar Village, Gunungsari District, West Lombok Regency]

Abd Rahman¹⁾, Sandi Justitia Putra^{2)*}, Lalu Ahmad Rahmat³⁾, MS. Hambali⁴⁾

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 45 Mataram

sandijustitiaputra@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Pelestarian budaya lokal menjadi tantangan penting di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan transformasi digital yang memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat, termasuk keberlangsungan budaya Genggong sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Sasak di Desa Gelangsar, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Pemerintah Desa Gelangsar dalam melestarikan budaya Genggong serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelestarian budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pemerintah desa membentuk model komunikasi yang bersifat interpersonal, partisipatif, edukatif, dan adaptif terhadap transformasi digital. Komunikasi interpersonal, musyawarah desa, pemanfaatan media tradisional dan digital, serta edukasi budaya dan regenerasi generasi muda menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi budaya Genggong. Namun, pelestarian budaya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan regenerasi pelaku seni, dominasi budaya populer, dan belum optimalnya literasi digital masyarakat. Dengan demikian, strategi komunikasi berbasis kolaborasi sosial dan adaptasi digital menjadi kunci keberlanjutan budaya Genggong sebagai warisan budaya lokal.

Kata kunci: strategi komunikasi; pemerintah desa; budaya Genggong; pelestarian budaya; komunikasi budaya.

ABSTRACT

Preserving local culture is a crucial challenge amidst the currents of modernization, globalization, and digital transformation that influence social interaction patterns, including the sustainability of Genggong culture as one of the cultural identities of the Sasak people in Gelangsar Village, Gunungsari District, West Lombok Regency. This study aims to analyze the communication strategy of the Gelangsar Village Government in preserving Genggong culture and identify supporting and inhibiting factors in the process of cultural preservation. This study uses a descriptive qualitative approach with field research. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the village government's communication strategy forms a communication model that is interpersonal, participatory, educative, and adaptive to digital transformation. Interpersonal communication, village deliberations, the use of traditional and digital media, as well as cultural education and youth regeneration are important factors in maintaining the existence of Genggong culture. However, cultural preservation still faces obstacles such as limited regeneration of artists, the dominance of popular culture, and suboptimal digital literacy in the community. Thus, communication strategies based on social collaboration and digital adaptation are key to the sustainability of Genggong culture as a local cultural heritage.

Keywords: communication strategy; village government; Genggong culture; cultural preservation; cultural communication.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman budaya yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut tercermin dari ribuan suku bangsa, bahasa daerah, sistem nilai, adat istiadat, tradisi, hingga kesenian lokal yang berkembang sebagai identitas sosial masyarakat. Kebudayaan dalam perspektif antropologi tidak hanya dipahami sebagai hasil karya manusia, tetapi juga sebagai sistem makna, simbol, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun serta membentuk cara berpikir dan berinteraksi masyarakat (Geertz, 1973). Dalam konteks pembangunan sosial, budaya lokal memiliki peran strategis sebagai penguat identitas kolektif, kohesi sosial, serta modal sosial dalam menjaga keberlanjutan peradaban masyarakat (Zulkarnaen & Ahmadin, 2022). Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal tidak dapat dipandang sekadar sebagai aktivitas mempertahankan tradisi, melainkan bagian dari strategi pembangunan sosial, kultural, dan identitas bangsa.

Namun, pada era globalisasi dan transformasi digital, budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Modernisasi, urbanisasi, penetrasi budaya populer global, serta perubahan gaya hidup masyarakat telah menggeser pola interaksi sosial dan preferensi budaya, terutama di kalangan generasi muda (Castells, 2010). Ruang digital kini menjadi arena utama pertukaran informasi, pembentukan opini, dan konstruksi identitas sosial. Akibatnya, banyak kesenian tradisional mengalami penurunan eksistensi karena dianggap kurang relevan dibandingkan budaya populer berbasis visual, hiburan digital, dan konten interaktif. Dahlan (2023) menegaskan bahwa salah satu ancaman terbesar terhadap budaya lokal saat ini adalah menurunnya proses transmisi budaya antargenerasi akibat lemahnya adaptasi budaya tradisional terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

Dalam konteks tersebut, pelestarian budaya memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan partisipatif. UNESCO (2022) menekankan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berarti menjaga bentuk asli tradisi, tetapi juga mencakup perlindungan, dokumentasi, revitalisasi, pengembangan, dan transformasi budaya agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan kata lain, budaya tidak boleh dipertahankan dalam bentuk statis, tetapi perlu direkonstruksi secara dinamis melalui inovasi sosial, pendidikan budaya, komunikasi publik, serta integrasi media digital. Pendekatan ini penting karena keberlanjutan budaya sangat bergantung pada keterlibatan komunitas, legitimasi sosial, dan efektivitas proses komunikasi yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan realitas kontemporer.

Salah satu warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis dan identitas sosial kuat adalah kesenian Genggong di Desa Gelangsar, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Genggong merupakan seni musik tradisional yang memiliki karakteristik unik pada teknik permainan, resonansi bunyi, dan nilai simbolik yang berkembang dalam struktur sosial masyarakat pedesaan. Tidak hanya sebagai instrumen seni, Genggong juga memiliki fungsi sosial sebagai media integrasi komunitas, simbol kearifan lokal, serta representasi identitas budaya masyarakat (Samovar., 2017). Dalam konteks lokal, keberadaan Genggong memiliki potensi besar sebagai warisan budaya yang dapat dikembangkan tidak hanya dalam ranah pelestarian, tetapi juga sebagai aset pariwisata budaya dan ekonomi kreatif desa.

Akan tetapi, eksistensi budaya Genggong saat ini menghadapi tantangan struktural dan komunikatif. Perubahan pola hidup masyarakat, meningkatnya dominasi budaya populer, berkurangnya regenerasi pelaku seni, serta lemahnya keterlibatan generasi muda menjadi hambatan utama dalam keberlanjutan budaya tersebut. Sebagian generasi muda lebih akrab dengan media sosial, konten digital, dan budaya visual interaktif dibandingkan praktik seni tradisional yang diwariskan secara lisan dan kolektif. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara mekanisme pelestarian budaya konvensional dengan karakteristik komunikasi masyarakat digital (Wulandari., 2020). Jika kondisi ini terus berlangsung, maka budaya Genggong berpotensi mengalami marginalisasi dan penurunan legitimasi sosial di masa mendatang.

Dalam situasi tersebut, pemerintah desa memiliki posisi strategis sebagai aktor komunikasi publik. Pemerintah desa bukan hanya berfungsi sebagai pelaksana administrasi pemerintahan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui kebijakan, edukasi, pemberdayaan, dan fasilitasi komunikasi masyarakat. Menurut Lee dan Krieger (2020),

komunikasi pemerintahan merupakan proses penyampaian pesan, kebijakan, dan interaksi sosial antara pemerintah dan warga yang bertujuan membangun legitimasi, partisipasi, dan hubungan sosial yang efektif. Dalam konteks pelestarian budaya, komunikasi pemerintahan berfungsi sebagai alat strategis untuk membangun kesadaran kolektif, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga berangkat dari teori Strategi Komunikasi. Effendy (2017) menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah perpaduan antara communication planning dan communication management untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi mencakup proses analisis khalayak, pemilihan media, penyusunan pesan, serta evaluasi efektivitas komunikasi (Cangara, 2019). Dalam pelestarian budaya, strategi komunikasi menjadi penting karena keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan budaya, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan pendekatan Komunikasi Partisipatif. Menurut Servaes (2020), komunikasi partisipatif merupakan proses dialog dua arah yang mendorong masyarakat terlibat aktif dalam pembangunan sosial. Dalam konteks budaya lokal, pendekatan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara *top-down*, tetapi harus berbasis keterlibatan masyarakat, tokoh adat, komunitas seni, generasi muda, dan aktor sosial lainnya. Partisipasi menjadi kunci karena budaya hidup dan berkembang melalui praktik sosial kolektif.

Fenomena di Desa Gelangsar menunjukkan bahwa pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya pelestarian budaya melalui pembinaan kelompok seni, dukungan kegiatan budaya, keterlibatan dalam festival seni, serta fasilitasi kegiatan komunitas. Namun, pendekatan komunikasi yang digunakan masih dominan bersifat konvensional seperti musyawarah desa, komunikasi lisan, sosialisasi formal, dan seremonial budaya. Sementara itu, masyarakat, khususnya generasi muda, lebih banyak membangun interaksi melalui media digital dan ruang komunikasi visual interaktif. Ketidakesesuaian ini menunjukkan adanya gap antara strategi komunikasi pemerintah desa dengan pola komunikasi masyarakat modern (Harif & Setyawan, 2024).

Secara akademik, penelitian terdahulu banyak membahas strategi pelestarian budaya melalui peran tokoh adat, komunitas seni, dan promosi budaya digital. Martin (2025) menekankan komunikasi simbolik sesepuh adat; Hamdani (2024) fokus pada kelompok seni sebagai aktor budaya; sedangkan Mayangsari dan Rahmi (2025) menyoroti promosi budaya berbasis media sosial. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi komunikasi pemerintah desa dalam melestarikan budaya lokal berbasis masyarakat masih terbatas, terutama pada budaya Genggong di Desa Gelangsar. Inilah research gap yang menjadi dasar rasional penelitian. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi pemerintah desa dalam melestarikan budaya Genggong di Desa Gelangsar Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk strategi komunikasi, media yang digunakan, pola interaksi antara pemerintah dan masyarakat, hambatan pelestarian budaya, serta peluang adaptasi komunikasi berbasis partisipasi dan digitalisasi.

Sebagai penelitian kualitatif, studi ini bertujuan memahami makna, pengalaman, dan praktik komunikasi para aktor sosial seperti pemerintah desa, tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat (Creswell & Poth, 2018). Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi pemerintahan, komunikasi budaya, dan strategi komunikasi berbasis kearifan lokal. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah desa dalam membangun model komunikasi budaya yang lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelestarian budaya Genggong tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan warisan budaya masa lalu, tetapi juga menjadi bagian penting dari pembangunan identitas budaya, kohesi sosial, dan penguatan masyarakat lokal di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi komunikasi pemerintah desa dalam melestarikan budaya Genggong di Desa Gelangsar, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada

pemaknaan terhadap realitas sosial, pola interaksi, serta pengalaman para aktor yang terlibat dalam pelestarian budaya lokal. Penelitian ini berlandaskan pada paradigma post-positivisme, yang menempatkan realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks dan dinamis, sehingga peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dalam mengamati, menafsirkan, dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi aparaturnya Pemerintah Desa Gelangsar, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pelaku seni Genggong, serta masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas pelestarian budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas sosial dan budaya masyarakat, wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait strategi komunikasi pemerintah desa dan partisipasi masyarakat, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa arsip desa, foto kegiatan budaya, serta dokumen pendukung lainnya. Dengan demikian, kombinasi teknik tersebut diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif dan kontekstual (Moleong, 2018).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menelaah hubungan, pola, dan makna dari data yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, serta kecukupan referensi, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, validitas, dan ketepatan interpretasi yang lebih kuat (Lincoln & Guba, 1985; Sugiyono, 2019). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi komunikasi pemerintah desa dalam melestarikan budaya Genggong di Desa Gelangsar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan aparaturnya Pemerintah Desa Gelangsar, tokoh adat, tokoh pemuda, pelaku seni Genggong, serta dokumentasi kegiatan budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Gelangsar memiliki peran yang cukup strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya Genggong sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Sasak. Budaya Genggong tidak hanya dimaknai sebagai kesenian tradisional berupa alat musik khas, tetapi juga dipahami sebagai simbol warisan historis, identitas kolektif, nilai sosial, dan ekspresi budaya lokal yang berfungsi memperkuat kohesi sosial masyarakat desa. Dalam masyarakat tradisional, budaya lokal sering kali menjadi medium integrasi sosial yang mempertemukan nilai, norma, dan praktik kehidupan kolektif (Geertz, 1973). Oleh karena itu, keberadaan Genggong di Desa Gelangsar tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan nilai budaya masyarakat setempat. Dalam konteks tersebut, strategi komunikasi pemerintah desa menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran budaya, memperkuat partisipasi sosial, serta menjaga keberlanjutan regenerasi budaya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi strategi dominan yang digunakan Pemerintah Desa Gelangsar dalam pelestarian budaya Genggong. Pendekatan interpersonal dilakukan melalui komunikasi langsung antara aparaturnya desa dengan tokoh adat, pelaku seni, kelompok masyarakat, dan generasi muda. Bentuk interaksi tersebut berlangsung melalui dialog informal, kunjungan sosial, koordinasi kegiatan budaya, serta komunikasi tatap muka dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Strategi ini dinilai efektif karena struktur sosial masyarakat Desa Gelangsar masih bercorak komunal, di mana hubungan emosional, kedekatan sosial, solidaritas kekeluargaan, dan legitimasi sosial menjadi faktor penting dalam proses penerimaan pesan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi tatap muka memungkinkan umpan balik langsung, membangun rasa percaya (*trust*), serta memperkuat hubungan

sosial antara komunikator dan komunikan. Hal ini terlihat dalam hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masyarakat cenderung lebih menerima pesan budaya melalui pendekatan personal dibanding komunikasi formal yang bersifat administratif. Pemerintah desa melalui komunikasi langsung berhasil membangun kepercayaan masyarakat, memperkuat legitimasi kebijakan budaya, serta menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa budaya Genggong merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan.

Selain komunikasi interpersonal, penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi kelompok menjadi strategi yang sangat penting dalam memperkuat pelestarian budaya Genggong. Pemerintah desa memanfaatkan forum musyawarah desa, rapat kebudayaan, diskusi tokoh masyarakat, pertemuan karang taruna, serta forum komunitas seni sebagai media komunikasi kolektif. Dalam forum tersebut, berbagai persoalan terkait budaya Genggong dibahas secara bersama, seperti regenerasi pelaku seni, kebutuhan fasilitas budaya, penyelenggaraan festival, hingga keterlibatan generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa forum komunikasi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai ruang administratif, tetapi berkembang menjadi arena komunikasi sosial yang partisipatif. Freire (1970) menekankan bahwa komunikasi partisipatif dibangun melalui dialog yang memungkinkan masyarakat menjadi subjek perubahan sosial, bukan sekadar objek kebijakan. Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Gelangsar memiliki ruang yang relatif terbuka untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta membangun solusi kolektif terkait keberlanjutan budaya Genggong.

Lebih lanjut, strategi komunikasi kelompok terbukti mampu mendorong munculnya sense of belonging masyarakat terhadap budaya Genggong. Tokoh adat, pemuda, dan pelaku seni menjadi aktor sosial yang aktif dalam forum komunikasi tersebut. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak berjalan secara top-down, tetapi melalui proses kolaboratif. Mulyana (2018) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok berperan dalam membangun solidaritas, memperkuat identitas sosial, dan membentuk kesepahaman kolektif. Dalam konteks Desa Gelangsar, forum komunikasi kelompok menjadi media penyatuan persepsi antara pemerintah desa dan masyarakat bahwa budaya Genggong merupakan identitas budaya desa yang harus dijaga secara bersama.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Gelangsar telah mulai menerapkan strategi komunikasi integratif melalui media tradisional dan media digital. Media tradisional seperti pengumuman langsung, papan informasi desa, pertunjukan seni, festival budaya, dan interaksi adat masih digunakan secara aktif. Media tradisional dianggap efektif karena sesuai dengan karakter masyarakat lokal yang masih mengutamakan interaksi sosial langsung. Dalam konteks komunikasi budaya, Samovar et al. (2017) menegaskan bahwa budaya diwariskan melalui simbol, ritual, interaksi sosial, dan komunikasi antargenerasi. Pertunjukan budaya Genggong, misalnya, tidak hanya menjadi aktivitas hiburan, tetapi juga ruang simbolik untuk mentransmisikan nilai budaya kepada masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi mendorong pemerintah desa untuk memanfaatkan media digital seperti WhatsApp, Facebook, dokumentasi video, dan publikasi visual budaya. Transformasi ini penting karena generasi muda cenderung lebih aktif di ruang digital dibanding forum sosial tradisional. Castells (2010) menjelaskan bahwa masyarakat modern mengalami pergeseran menuju network society, di mana informasi, identitas, dan komunikasi dibangun melalui jaringan digital. Dalam penelitian ini, media digital mulai dimanfaatkan untuk mendokumentasikan pertunjukan budaya, memperluas promosi budaya Genggong, serta membangun keterlibatan generasi muda. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital masih sederhana, belum memiliki perencanaan strategis, dan belum terintegrasi dalam komunikasi budaya jangka panjang.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa edukasi budaya dan regenerasi generasi muda menjadi strategi jangka panjang yang cukup penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Genggong. Pemerintah desa mendorong pelatihan alat musik Genggong, pelibatan pemuda dalam pertunjukan budaya, dukungan terhadap komunitas seni, serta kerja sama dengan lingkungan sosial budaya. Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga simbol budaya, tetapi juga pewarisan keterampilan, pengetahuan, dan nilai budaya secara antargenerasi. Menurut UNESCO (2022), pelestarian budaya lokal harus mencakup aspek perlindungan, pewarisan, revitalisasi, dan penguatan identitas budaya. Dalam konteks Desa

Gelangsar, keterlibatan pemuda menjadi sangat penting karena mereka merupakan agen utama keberlanjutan budaya di masa depan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda tidak hanya meningkatkan keterampilan memainkan Genggong, tetapi juga membangun rasa bangga terhadap identitas budaya Sasak. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya melalui edukasi mampu memperkuat identitas sosial masyarakat lokal. Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan melalui simbol dan tindakan sosial. Dengan demikian, edukasi budaya di Desa Gelangsar berfungsi sebagai media pewarisan makna budaya, bukan sekadar transfer keterampilan seni.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan. Secara internal, keterbatasan regenerasi pelaku seni, belum optimalnya fasilitas budaya, keterbatasan anggaran, dan kurangnya program budaya berkelanjutan menjadi kendala utama. Secara eksternal, perubahan gaya hidup masyarakat, dominasi budaya populer, arus modernisasi, serta rendahnya literasi digital masyarakat memengaruhi efektivitas strategi komunikasi budaya. Sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya hiburan modern dibanding kesenian tradisional. Wulandari et al. (2020) menegaskan bahwa digitalisasi budaya dapat menjadi peluang, tetapi juga dapat memicu marginalisasi budaya lokal jika tidak diimbangi strategi komunikasi yang adaptif.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Pemerintah Desa Gelangsar dalam melestarikan budaya Genggong membentuk suatu model komunikasi yang bersifat interpersonal, partisipatif, edukatif, kolaboratif, serta adaptif terhadap transformasi sosial dan digitalisasi masyarakat. Model ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya lokal pada tingkat desa tidak lagi dapat dipahami sebagai aktivitas seremonial atau pelestarian simbolik semata, tetapi telah berkembang menjadi proses komunikasi sosial yang kompleks yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, kelompok seni, generasi muda, dan masyarakat secara luas. Dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih bercorak komunal, strategi komunikasi menjadi faktor penting karena keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan kesenian tradisional itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan pemerintah desa dalam membangun kesadaran kolektif, legitimasi budaya, dan partisipasi sosial yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi instrumen strategis dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis (Effendy, 2017).

Dalam perspektif Strategi Komunikasi, Effendy (2017) menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan perpaduan antara *communication planning* dan *communication management* yang dirancang untuk mencapai efektivitas penyampaian pesan kepada khalayak. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Pemerintah Desa Gelangsar telah berupaya menyesuaikan pola komunikasi dengan karakter sosial masyarakat yang masih menjunjung nilai kolektivitas, hubungan kekeluargaan, dan legitimasi tokoh adat. Pendekatan komunikasi yang bersifat interpersonal menjadi strategi dominan karena komunikasi berbasis kedekatan sosial dinilai lebih efektif dalam membangun penerimaan pesan budaya dibanding komunikasi formal yang cenderung administratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah desa memahami pentingnya segmentasi khalayak serta penyesuaian metode komunikasi berdasarkan konteks sosial masyarakat lokal. Dalam kerangka komunikasi pembangunan, strategi seperti ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam memahami budaya, struktur sosial, dan pola interaksi masyarakat (Cangara, 2019).

Dominasi komunikasi interpersonal dalam temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa relasi sosial yang bersifat langsung masih menjadi fondasi utama dalam menjaga eksistensi budaya Genggong. Pemerintah desa menggunakan pendekatan tatap muka melalui dialog informal, koordinasi langsung, kunjungan sosial, dan interaksi personal dengan tokoh adat serta pelaku seni. Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena memungkinkan terjadinya umpan balik langsung, pembentukan kepercayaan (*trust building*), klarifikasi pesan, serta penguatan hubungan emosional. Dalam konteks Desa Gelangsar, kedekatan emosional antara aparat desa dan masyarakat menjadi modal sosial yang sangat penting. Masyarakat cenderung menerima ajakan pelestarian budaya ketika pesan disampaikan melalui

pendekatan personal yang memiliki legitimasi sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium pembentukan kepercayaan, solidaritas, dan kohesi sosial dalam masyarakat desa.

Selain komunikasi interpersonal, temuan penelitian mengenai musyawarah desa, forum budaya, dan diskusi sosial menunjukkan praktik nyata dari komunikasi partisipatif. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek komunikasi, tetapi dilibatkan sebagai subjek dalam proses dialog, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program budaya. Freire (1970) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif dibangun atas dasar dialog, kesetaraan, dan keterlibatan masyarakat sebagai agen perubahan sosial. Dalam penelitian ini, forum musyawarah desa berkembang menjadi arena komunikasi kolektif yang memungkinkan tokoh adat, kelompok seni, pemuda, dan masyarakat untuk mendiskusikan persoalan budaya Genggong secara bersama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya lebih efektif ketika dibangun melalui komunikasi dua arah yang bersifat kolaboratif. Servaes (2020) juga menegaskan bahwa komunikasi partisipatif dalam pembangunan sosial berfungsi memperkuat kapasitas komunitas dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelestarian budaya Genggong di Desa Gelangsar memperlihatkan adanya pergeseran dari model komunikasi top-down menuju pola komunikasi yang lebih partisipatif dan inklusif.

Dalam perspektif komunikasi budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya Genggong sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat mentransmisikan nilai budaya melalui simbol, interaksi sosial, dan praktik budaya antargenerasi. Mulyana (2018) menegaskan bahwa budaya diwariskan, dipelihara, dan dipertahankan melalui proses komunikasi sosial. Budaya Genggong tidak hanya hadir sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Sasak. Melalui pertunjukan seni, pelatihan budaya, dan keterlibatan generasi muda, terjadi proses transfer nilai budaya yang menjaga kesinambungan makna budaya lokal. Hal ini diperkuat oleh Samovar (2017) yang menjelaskan bahwa budaya adalah hasil komunikasi simbolik yang diwariskan melalui nilai, ritual, dan interaksi sosial. Dalam konteks Desa Gelangsar, komunikasi budaya memperlihatkan bahwa budaya Genggong tetap eksis karena adanya integrasi antara nilai historis, praktik sosial, dan partisipasi komunitas.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa edukasi budaya dan regenerasi generasi muda merupakan strategi jangka panjang yang penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Genggong. Pemerintah desa mendorong pelatihan seni, pelibatan pemuda dalam pertunjukan budaya, serta dukungan terhadap komunitas seni lokal. Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya melalui festival atau simbol budaya, tetapi harus dibangun melalui pewarisan pengetahuan dan keterampilan budaya. UNESCO (2022) menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya tak benda harus mencakup perlindungan, revitalisasi, dokumentasi, dan pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Dalam penelitian ini, generasi muda diposisikan sebagai agen utama keberlanjutan budaya. Keterlibatan mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan memainkan alat musik Genggong, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya lokal.

Dari sisi modernisasi komunikasi, penggunaan media digital seperti WhatsApp, Facebook, dokumentasi video, dan publikasi visual budaya menunjukkan adanya adaptasi komunikasi budaya menuju era digital. Manovich (2001) menjelaskan bahwa new media memiliki sifat interaktif, fleksibel, digital, dan mampu memperluas komunikasi lintas ruang. Sementara itu, Castells (2010) menjelaskan bahwa masyarakat modern berkembang menuju *network society*, di mana interaksi sosial dan pembentukan identitas berlangsung melalui jaringan digital. Dalam penelitian ini, penggunaan media digital menjadi langkah awal digitalisasi budaya lokal. Dokumentasi budaya Genggong melalui media sosial memungkinkan budaya tersebut tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga berpotensi menjangkau ruang budaya yang lebih luas. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi komunikasi budaya masih belum dikelola secara sistematis. Belum adanya strategi komunikasi digital jangka panjang menunjukkan bahwa pemerintah desa masih memerlukan penguatan kapasitas literasi digital, manajemen media sosial, serta kolaborasi dengan komunitas kreatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya lokal tidak hanya ditentukan oleh komunitas seni atau tokoh adat, tetapi sangat dipengaruhi oleh kapasitas komunikasi pemerintah desa sebagai aktor sosial dan budaya. Studi

Hamdani (2024) menekankan peran kelompok seni dalam regenerasi budaya lokal, sementara Mayangsari dan Rahmi (2025) menyoroti pentingnya media sosial dalam promosi budaya lokal. Namun, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih luas, yaitu bahwa pemerintah desa berperan sebagai penghubung antara struktur tradisional, masyarakat komunal, dan transformasi digital. Inilah novelty penelitian, yaitu model pelestarian budaya desa yang memadukan komunikasi interpersonal, partisipatif, edukatif, budaya simbolik, dan adaptasi digital secara simultan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian komunikasi pemerintahan, komunikasi budaya, komunikasi pembangunan, dan strategi komunikasi berbasis kearifan lokal. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya di tingkat desa akan lebih efektif apabila pemerintah mampu membangun sistem komunikasi yang inklusif, kolaboratif, berbasis partisipasi masyarakat, serta adaptif terhadap transformasi sosial dan digitalisasi masyarakat. Dengan demikian, budaya Genggong tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga memiliki peluang berkembang sebagai identitas budaya yang relevan dengan masyarakat kontemporer.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Pemerintah Desa Gelangsar dalam melestarikan budaya Genggong telah menunjukkan peran yang cukup efektif dalam menjaga eksistensi budaya lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak. Pemerintah desa tidak hanya berfungsi sebagai aktor administratif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator komunikasi budaya yang mampu membangun hubungan sosial, memperkuat partisipasi masyarakat, serta menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui pendekatan komunikasi yang adaptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan membentuk model komunikasi yang bersifat interpersonal, partisipatif, edukatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap transformasi digital. Komunikasi interpersonal melalui pendekatan langsung dengan tokoh adat, pelaku seni, tokoh masyarakat, dan generasi muda terbukti efektif dalam membangun kepercayaan (trust building), legitimasi sosial, serta kesadaran kolektif mengenai pentingnya budaya Genggong sebagai warisan budaya lokal yang harus dipertahankan. Sementara itu, komunikasi kelompok melalui musyawarah desa, forum budaya, diskusi sosial, serta keterlibatan komunitas seni menunjukkan bahwa pelestarian budaya lebih efektif ketika dibangun melalui partisipasi kolektif dan kolaborasi sosial masyarakat.

Selain itu, pemanfaatan media tradisional seperti pertunjukan seni, festival budaya, interaksi adat, dan komunikasi langsung masih memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai budaya kepada masyarakat. Di sisi lain, penggunaan media digital seperti WhatsApp, Facebook, dokumentasi visual, dan publikasi budaya menjadi bentuk adaptasi awal terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat modern. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa edukasi budaya dan keterlibatan generasi muda menjadi strategi penting dalam proses regenerasi budaya Genggong agar tidak terputus akibat modernisasi dan perubahan sosial. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan, baik internal maupun eksternal. Hambatan internal meliputi keterbatasan regenerasi pelaku seni, belum optimalnya fasilitas budaya, serta kurangnya program budaya yang berkelanjutan. Sementara itu, hambatan eksternal meliputi dominasi budaya populer, perubahan gaya hidup generasi muda, dan rendahnya literasi digital masyarakat yang memengaruhi efektivitas strategi komunikasi budaya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai komunikasi pemerintahan, komunikasi budaya, komunikasi partisipatif, serta strategi komunikasi berbasis kearifan lokal. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi budaya desa yang memadukan pendekatan interpersonal, partisipatif, edukatif, dan digital dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian budaya lokal berbasis masyarakat.

Saran

Pemerintah Desa Gelangsar diharapkan mampu memperkuat program pelestarian budaya Genggong secara lebih sistematis, konsisten, dan berkelanjutan melalui pelatihan seni, festival budaya, dukungan terhadap kelompok seni, serta penguatan kolaborasi dengan tokoh adat, komunitas

budaya, dan lembaga pendidikan. Selain itu, pemanfaatan media digital perlu dioptimalkan melalui pengelolaan media sosial desa, dokumentasi budaya berbasis digital, promosi visual budaya, serta pengembangan komunikasi budaya yang lebih inovatif agar budaya Genggong mampu menjangkau generasi muda dan masyarakat yang lebih luas. Keterlibatan generasi muda juga perlu terus diperkuat melalui pendidikan budaya, pelatihan seni, dan partisipasi aktif dalam kegiatan budaya agar tumbuh rasa bangga, kepemilikan, dan tanggung jawab terhadap identitas budaya lokal. Dengan demikian, pelestarian budaya Genggong tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah desa atau pelaku seni, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat dalam menjaga warisan budaya lokal agar tetap hidup, berkembang, dan relevan di tengah transformasi sosial dan digitalisasi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2019). Pengantar ilmu komunikasi (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE.
- Dahlan, M. (2023). Pelestarian budaya lokal dalam era digital. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2), 87–101.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hamdani, R. (2024). Strategi komunikasi kelompok seni dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 11(1), 33–47.
- Hamdani, R. (2024). Strategi komunikasi kesenian lokal. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 11(1), 33–47.
- Harif, M., & Setyawan, R. (2024). Government communication barriers. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 9(1), 55–70.
- Lee, J., & Krieger, J. (2020). Government communication and engagement. *Public Relations Review*, 46(4), 101–118.
- Manovich, L. (2001). *The language of new media*. MIT Press.
- Martin, A. (2025). Pelestarian budaya adat. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 8(1), 12–29.
- Mayangsari, R., & Rahmi, L. (2025). Strategi komunikasi digital dalam promosi budaya lokal. *Jurnal Media Sosial dan Budaya*, 7(2), 65–81.
- Mayangsari, R., & Rahmi, L. (2025). Strategi promosi budaya lokal. *Jurnal Media Sosial dan Budaya*, 7(2), 65–81.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2017). *Communication between cultures* (9th ed.). Cengage Learning.
- Servaes, J. (2020). *Handbook of communication for development and social change*. Springer.
- Suryani, I. (2013). Komunikasi dan budaya. *Jurnal Humaniora*, 5(2), 44–57.
- UNESCO. (2022). *Intangible cultural heritage and sustainable development*. UNESCO.
- Wulandari, D., Sari, N., & Putra, A. (2020). Digitalisasi budaya lokal di era media baru. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 6(3), 122–136.
- Zulkarnaen, M., & Ahmadin, A. (2022). Budaya lokal dan identitas sosial. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 14(1), 1–15.